

PENGARUH *EQUITY INCENTIVES* DAN PENGAWASAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Namla Elfa Syariati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H. M. Yasin Limpo No.63 Samata Gowa

namla.elfa@uin-alauddin.ac.id

Abstract: *This research aimed to investigate the influence earnings management to the compensation to Equity incentives. Taking agency theory to explain the conflict between managers and shareholders. It is expected that Equity incentives will increase the managerial responsibility to companies; yet, the managers abuse it to gain more benefits for themselves. This research used simple linear regression and multiple linear regression analysis with a sample of 126 publicly traded companies listed on the Stock Exchange during 2016-2018. This study has one independent variable (Equity incentives). The result of this study was that earnings management had a positive impact in improving employee compensation due to Equity incentive plans. however, the board of commissioners can reduce the level of earnings management in providing equity incentives.*

Keywords: *Earnings management, agency theory, Equity incentives.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba dapat terhadap kompensasi melalui insentif ekuitas . Pemilihan *Agency theory* untuk menjelaskan konflik kepentingan antara pihak manajer dan pemegang saham. Keberadaan insentif ekuitas dapat meningkatkan tanggung jawab pihak manajerial, namun pihak manajerial menyalahgunakan program insentif ekuitas untuk meningkatkan keuntungan mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda dengan 126 sampel perusahaan *go public* yang tercatat di BEI selama 2016-2018. Penelitian ini memiliki satu variabel independen berupa insentif ekuitas pada perusahaan dan dewan komisaris. Hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba memiliki dampak positif dalam meningkatkan kompensasi yang di dapatkan karyawan dengan adanya pemberian insentif ekuitas, tetapi dengan adanya dewan komisaris dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam pemberian insentif ekuitas.

Kata kunci: Manajemen Laba, agensi teori, insentif ekuitas.

PENDAHULUAN

Manajer sebagai pihak yang lebih cepat memperoleh informasi perusahaan dan perkembangan perusahaan daripada pemilik saham karena saat informasi pelaporan keuangan dilaporkan terlebih dahulu kepada pihak manajemen sehingga lebih menguntungkan pihak manajer yang biasa disebut asimetri informasi (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Adanya Asimetri antara manajer dan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (earnings management) (Richardson,1998).

Pemegang saham yang tidak terjun langsung dalam perusahaan menyerahkan kepercayaan kepada pihak manajemen untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Keuntungan perusahaan menjadi tolak ukur bagi pihak pemegang saham dalam menilai kinerja karyawannya. Salah satu tindakan pihak pemegang saham dalam mengapresiasi kinerja karyawannya dengan pemberian bonus berupa gaji atau insentif ekuitas

Insenti ekuitas ini sesuai dengan peraturan otoritas jasa keuangan tahun 2013 tentang “Program Kepemilikan Saham oleh Karyawan perusahaan Terbuka” dimana pemberian insentif ekuitas kepada karyawan berupa kepemilikan saham atau opsi yang mengandung hak untuk memperoleh saham, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, insentif ekuitas telah sesuai dengan PSAK No. 53 (revisi 2017) pemberian opsi saham sebagai instrumen yang diberikan kepada karyawan berupa tambahan pendapatan selain gaji dan imbalan kerja lainnya. saham, opsi saham atau instrumen ekuitas lain yang diberikan kepada karyawan sebagai bagian dari paket remunerasi, sebagai tambahan dari gaji tunai dan imbalan kerja lainnya. Insentif ekuitas memberikan kesempatan kepada karyawan eksekutif untuk memiliki saham entitas melalui pemberian (hibah) opsi saham karena jasa-jasanya. Kepemilikan saham yang diberikan oleh pihak perusahaan dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan tanggungjawab manajemen dan karyawan, sehingga akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan (Herdinata, 2012).

Asyik (2006) menemukan bahwa karyawan eksekutif perusahaan yang telah menerapkan insentif ekuitas dapat melakukan manajemen laba dengan mengatur laba dengan menurunkan laba (*Income decreasing*) dan menaikkan laba (*income increasing*) yang dilaporkan setelah tanggal hibah opsi saham dilakukan. Cheng & Warfield (2005) dan Bergstresser & Philippon (2006) menemukan manajer dengan insentif ekuitas yang tinggi akan menjual saham lebih tinggi setelah pengumuman laba. Salah satu cara mengontrol agar tidak terjadinya manajemen laba dengan adanya pengawasan langsung oleh dewan komisaris independen. Menurut Gunawan dan Situmorang (2016) dan Indriastuti (2012) menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris mengurangi tindakan manajemen laba.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory muncul karena adanya konflik antara principal dan agent untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Adanya kepentingan lain yang muncul yaitu kepentingan manajer untuk mendapatkan kompensasi karena telah meningkatkan laba perusahaan sehingga muncul dua kepentingan yang berusaha ditingkatkan untuk kemakmuran masing-masing (Ali, 2002). Jensen dan Meckling (1976) menganggap perusahaan menjadi *nexus of contract* atau menciptakan jarak yang sangat besar sehingga manajer dapat menciptakan kerugian yang timbul dari niat manajer untuk mendapatkan keuntungan dan lebih mementingkan keuntungan pribadi daripada kerugian perusahaan yang menjadi *agency problem*.

Manajemen Laba

Manajemen laba menjadi tindakan yang dapat merugikan pihak perusahaan. Hal ini terjadi karena pihak manajemen ingin mendapatkan keuntungan lebih dari perusahaan tempat mereka bekerja (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu tindakan yang dilakukan dengan memanfaatkan asimetri informasi untuk memanipulasi laporan keuangan.

Rahayu dan Cahyati (2015) menemukan bahwa manajemen laba menjadi bentuk intervensi pihak manajemen, dengan meningkatkan atau menurunkan laba dengan memanfaatkan kelemahan sistem akuntansi yang diperbolehkan dalam standar akuntansi. Perusahaan yang menerapkan standar akuntansi berbasis internasional akan semakin tinggi tingkat perataan laba yang dilakukan untuk meningkatkan harga saham dan return perusahaan (Barth et al. 2008 dalam Pawestri dan Sari, 2014).

Perusahaan menyadari bahwa manajemen laba menjadi suatu tindakan yang dapat merugikan perusahaan, sehingga diperlukan biaya agar dapat mengontrol manajemen laba dengan *agency cost*. *Agency cost* terdiri atas tiga bagian yaitu *monitoring*, *bonding*, dan *residual loss*. Salah satu bentuk nyata adanya *agency cost* dengan dilaksanakan *good corporate governance*. (Khairandy dan Malik, 2007).

Insentif Ekuitas atau Employee Stock Option Plan (ESOP)

Insentif Ekuitas menjadi bentuk penghargaan dari perusahaan kepada karyawan eksekutif dengan memberikan opsi saham sesuai harga yang ditawarkan di tahun itu (Aboody dan Kasznik, 2000; Menik dan Sri, 2003 dalam Kusuma, 2014). Insentif ekuitas sebagai salah satu elemen dari struktur corporate governance keseluruhan. Pelaksanaan sesuai dengan PSAK No 53, akan menjamin hak dan kewajiban karyawan dalam program ESOP. akan menjamin hak dan kewajiban karyawan dalam program ESOP. Selain karyawan, diperlukan perlindungan terhadap perusahaan terhadap tindakan-tindakan yang akan merugikan perusahaan seperti penerapan mekanisme *good corporate governance*. Salah satunya dengan keberadaan dewan komisaris.

Good Corporate Governance

Cadbury (1992) juga menjelaskan bahwa corporate governance menjadi suatu sistem untuk melindungi perusahaan tetap berjalan dengan baik. *Corporate governance* menjadi pihak utama sebagai penengah antara dewan direksi, pemegang saham dan auditor. Edward Graskamp (2001; dalam Satyaningrum, 2013) berpendapat bahwa adanya praktek *corporate governance* dapat menjamin terlaksananya prinsip *corporate governance* yang terdiri dari transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan keadilan dalam penerapan program ESOP.

Corporate governance akan menjadi salah satu bentuk pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan ini menjamin agar tidak terjadi tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Peningkatan pengawasan terhadap perusahaan dalam penerapan ESOP, maka diperlukan adanya dewan komisaris dan komite audit. Keberadaan dewan komisari dan komite audit menjadi suatu kewajiban bagi perusahaan yang tergabung dalam bursa efek indonesia (Pedoman BAPEPAM, 2006).

Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah pihak yang berperan penting dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan yang dapat dipercaya. Keberadaan dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa yang dilakukan oleh manajer (Chtourou et al: 2001). , dalam pedoman BAPEPAM (2012) dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara. Tugas Komisaris Utama sebagai primus inter pares adalah mengkoordinasikan kegiatan Dewan Komisaris, sehingga pelaksanaan tugas Dewan Komisaris dapat berjalan secara efektif.

Insentif Ekuitas Mempengaruhi Tindakan Manajemen Laba

Insentif ekuitas atau ESOP merupakan suatu program kepemilikan saham untuk karyawan atas saham perusahaan tempat para karyawan bekerja karena prestasi mereka terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Sesuai dengan aturan BAPEPAM tahun 2002 tentang ESOP, perusahaan yang menerapkan ESOP diharapkan dapat menjadi motivasi tersendiri bagi pihak yang mendapatkan bonus berupa saham agar lebih bertanggung jawab terhadap perusahaan. Namun sayangnya, keberadaan ESOP yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja karyawan dan meningkatkan tanggung jawab yang dimiliki karyawan terhadap perusahaan, malah disalahgunakan dengan melakukan pemanipulasian laporan keuangan agar memperoleh bonus yang besar dia khir tahun selama priode pelaksanaan ESOP. Penelitian Cheng dan Wasfield (2005) yang diperkuat dengan penelitian Bergstresser dan Philippon (2006) dan Kusuma (2014), menemukan insentif ekuitas memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya manajemen laba. Atas dasar tersebut peneliti menjadikan ESOP sebagai faktor utama dalam penelitian.

H₁ : Insentif ekuitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Keberadaan Dewan komisaris Mempengaruhi Tindakan Manajemen Laba

Dewan komisaris dapat melakukan tugasnya sendiri maupun dengan mendelegasikan kewenangannya pada komite yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Dewan komisaris harus memantau efektifitas praktik pengelolaan korporasi yang baik (*good corporate governance*) yang diterapkan perseroan bilamana perlu melakukan penyesuaian.

Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Menurut Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30%. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris. (Kusumaning,2004). Penelitian Farida (2012) menemukan jumlah dewan komisaris dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba, dengan semakin besar ukuran dewan komisaris maka tingkat terjadinya manajemen laba semakin kecil yang akan berdampak dengan semakin terpercayanya laporan yang akan disajikan kepada pemilik perusahaan dan investor.

H₂: Keberadaan Dewan Komisaris dalam pemberian insentif ekuitas berdampak negatif dalam manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penarikan sampel menggunakan data skunder dari *annual report* perusahaan *go public* yang tercatat di BEI selama 2016 sampai 2018. 42 perusahaan yang menerapkan kebijakan insentif ekuitas pada kurun waktu tersebut dikalikan tiga tahun waktu pengamatan menghasilkan 126 sampel yang dapat diuji sesuai dengan PSAK no 53 (Revisi 2017). Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Manajemen Laba

Model penghitungannya adalah sebagai berikut (Dechow *et al.* 1995) mengukur *total accrual*:

$$\begin{aligned} TACC_t/TA_{t-1} &= \beta_1(1 / TA_{t-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/TA_{t-1}) + \beta_3(PPE_{it} / TA_{t-1}) + \varepsilon_t + \varepsilon_{it} \\ TACC &= NI_{it} - CFO_{it} \end{aligned}$$

Setelah menentukan total accrual, maka selanjutnya mengukur nilai *nondiscretionary accrual* (NDA) dalam persamaan regresi berikut.

$$NDA_t = \beta_1 (1/TA_{t-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t/TA_{t-1}) + \varepsilon$$

Terakhir menentukan *Earnings Management* (EM) yang dihitung sebagai berikut:

$$EM = (TACC_t/TA_{t-1}) - NDA_t$$

Keterangan:

- EM = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
 NDA_t = *Non Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
 NI_{it} = *Net income* perusahaan i pada periode t
 TACC_{it} = *Total accrual* perusahaan i pada periode t
 CFO_{it} = *Aliran arus kas operasi* perusahaan i pada periode t
 TA_{i-t} = *Total aset* perusahaan i pada periode sebelumnya.
 ΔREV_{it} = *Perubahan penjualan* perusahaan i pada periode t
 ΔRECE_t = *Perubahan piutang usaha* perusahaan pada periode t.
 PPE_{it} = *Aset tetap* perusahaan i pada periode t
 ε_{it} = *error*

Insentif Ekuitas

Pengukuran variabel independen dengan melihat jumlah saham yang dimiliki karyawan dengan saham yang dimiliki melalui program ESOP. Pengukuran ini telah dilakukan oleh Asyik (2006), dan Astika (2008) untuk mengukur ESOP dengan rumus sebagai berikut.

$$PESOP = JSK/JSB$$

Keterangan

- PESOP = *Employee Stock Option Plan (ESOP)*,
 JSK = jumlah saham yang dimiliki karyawan, dan
 JSB = jumlah saham yang beredar awal atau akhir tahun sebelumnya (t-1).

Proporsi Dewan Komisaris (DeKom)

Sesuai dengan peraturan KEP-339/BEJ/07-2001 yang mengharuskan adanya dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris (DeKom), yaitu jumlah dewan komisaris perusahaan dibagi pihak dewan komisaris dari pihak internal pada perusahaan.

Model analisis pada penelitian ini dapat diturunkan sebagai berikut.

$$ML = \beta_0 + \beta_1 PESOP + \beta_2 DeKom + e$$

Keterangan:

- ML = manajemen laba
 β₀ = konstanta
 β_{1..2} = Kofisien regresi
 PESOP = Persentase jumlah opsi saham berupa ESOP yang beredar terhadap saham yang beredar tahun sebelumnya.
 DeKom = Persentase komisaris independen terhadap total komisaris pada tahun t

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2016 sampai dengan 2018. Pemilihan jangka tahun dari 2016-2018 karena dengan berlakunya peraturan terbaru pada PSAK No. 53 (revisi 2017) diharapkan perusahaan yang akan melakukan pembayaran berupa saham yang berupa insentif ekuitas dapat menerapkan sesuai dengan PSAK No 53 di tahun penerapannya. Selain itu, alasan pemilihan perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI karena kemudahan mengakses data dan informasi yang didapatkan.

Adapun Kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel penelitian terdiri dari:

1. Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2016-2018.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan menggunakan tahunan buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember
3. Perusahaan-perusahaan yang menerapkan insentif ekuitas yang dibagikan secara jelas dicatat pada laporan keuangan periode 2016-2018 yang tercatat di BEI.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 2016 - 2018	712
a. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan per 31 desember	(0)
b. Perusahaan yang belum mengadopsi ESOP tahun 2016-2018	(670)
Total emiten selama periode 2016-2018	42

Sumber : Laporan Keuangan 2016-2018

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Penelitian ini juga menggunakan telaah normalitas data melalui uji asumsi klasik seperti uji Kolmogorov-Smirnov, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, dan uji Multikolinieritas. Hasil uji menunjukkan seluruh data dinyatakan normal dan layak untuk diolah pada tahapan uji statistic inferensial.

Tabel 2. Pengujian Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov	0.066
Asymp. Sig. (2-Tailed)	0.200

Sumber: Data diolah

Pada analisis regresi linier sederhana, data yang digunakan harus memenuhi asumsi normalitas, yaitu data yang digunakan berdistribusi normal. Berdasarkan

pengujian Kolmogorov-Smirnov pada tabel 2, diperoleh signifikansi bernilai 0,200, dimana nilai tersebut lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi lebih besar daripada $\alpha = 0,05$ maka diputuskan menerima H_0 dan disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, yaitu asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Data tidak mengalami autokorelasi apabila nilai DW antara 1 sampai 3 atau $1 < DW < 3$ (Ghozali, 2007). Berikut tabel hasil pengujian Autokorelasi dengan menggunakan 80 data pengamatan:

Tabel 2: Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.329 ^a	.108	.093	27.20512	1.988

Sumber: data diolah Spss

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi pada 5.3 diperoleh nilai DW sebesar 1,988. Angka ini sudah terletak diantara $1 < 1,988 < 3$. Maka dapat disimpulkan variabel-variabel dalam penelitian ini **tidak mengalami Autokorelasi atau bebas Autokorelasi**.

Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini melakukan pengujian dengan menggunakan uji Glejser bahwa nilai signifikansi semua variabel independen lebih besar dari 0,05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastistas pada variabel insentif ekuitas, dan dewan komisaris.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	68.530	7.238		9.468	.000
INSENTIF	-.072	.033	-.185	-	.033
EKUITAS				2.160	
Dewan Komisaris	-20.361	6.975	-.250	-	.004
				2.919	

Uji Multikolinieritas

Mendeteksi terjadinya multikolinieritas pada penelitian, dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF). Nilai $VIF > 10$ menggambarkan bahwa model penelitian in terjadi multikolinieritas dan Nilai $VIF < 10$ maka penelitian bebas dari multikolinieritas. Berdasarkan hasil perhitungan yang ada di tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan hasil nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak ditemukan variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 serta nilai toleransinya lebih besar dari 0,10 sehingga dapat dibuktikan bahwa data ini tidak

terdapat multikolinearitas antar insentif ekuitas, dan dewan komisaris dalam model regresi penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Insentif ekuitas	.986	1.014	Non Multikolinieritas
Dewan Komisaris	.986	1.014	Non Multikolinieritas

Sumber: data diolah

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variable dapat dilihat pada table (analisis koefisien korelasi) sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji T

Variabel	B	T hitung	Sig	Keterangan
Konstanta	68.530			
Insentif Ekuitas	-.072	-2.160	.033	Signifikan
Dewan Komisaris	-20.361	-2.919	.004	signifikan

Sumber: Data diolah

Hasil pada Tabel 5 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,033(< 0,05), sehingga ditemukan bahwa dengan semakin besar jumlah kepemilikan saham karyawan dalam bentuk insentif ekuitas akan meningkatkan terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini menolak H_0 bahwa tidak ada pengaruh adanya pemberian insentif ekuitas terhadap manajemen laba dan menerima H_a bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, nilai T tabel ditemukan sebesar 1,980 dan T-hitung sebesar 2,160, maka ditemukan T hitung > T table (2,160>1,657). Hasil dari t hitung dan t tabel menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa insentif ekuitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, pada dewan komisaris ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,004 (<0,005), sehingga hasil penelitian ini menolak H_0 bahwa adanya dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan menerima H_a bahwa terdapat dewan komisaris pengaruh negatif terhadap manajemen laba seperti tabel berikut.

Berdasarkan Tabel 5. maka diperoleh nilai a sebesar 68.530 dan nilai b sebesar leverage sebesar 0,072; 1, Dewan Komisaris sebesar -20.361. Sehingga bila dimasukkan dalam persamaan menjadi :

$$Y = 68,530 - 0,072PESOP - 20,361DeKom$$

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien model regresi secara simultan diketahui bahwa pengaruh signifikan antara variabel independen yaitu Insentif ekuitas dan Dewan Komisaris terhadap manajemen laba. Hasil uji F dapat diketahui

jika F hitung lebih besar daripada F tabel ($7,442 > 3,070$) dan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari alpha (α) = 0,05. Hasil pengujian ini diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel insentif ekuitas, memiliki pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dan keberadaan dewan komisaris.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Adapun keputusan pengujian terhadap hipotesis diajukan adalah jika $Sig \geq \alpha$ (0,05) maka hipotesis ditolak. Sebaliknya, jika $sig \leq \alpha$ (0,05) maka hipotesis diterima. Berdasarkan persyaratan tersebut, maka pengaruh variabel (X) terhadap (Y) dapat dijelaskan berdasarkan perhitungan Uji-t, sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	9.468	.000
	Insentif Ekuitas	-2.160	.033
	Dewan Komisaris	-2.919	.004

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat hasil dari uji T, sebagai berikut;

- a. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Insentif ekuitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan Tabel 5.9 diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2.260 dengan signifikansi $0.033 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa insentif ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Dengan demikian **hipotesis pertama (H1) diterima.**
- b. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan Tabel 5.9 diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,919 dengan signifikansi $0,004 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Dengan demikian **hipotesis kedua (H2) diterima.**

Penelitian ini menemukan keberadaan insentif ekuitas dapat meningkatkan terjadinya manajemen laba karena akan berdampak dalam peningkatan kompensasi yang didapatkan karyawan yang mendapatkan insentif ekuitas. Semakin banyak jumlah opsi saham yang dimiliki oleh karyawan maka semakin besar pula tindak kecurangan yang akan dilakukan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Cheng dan Warfield (2005), Bergstresser dan Philippon (2006), dan Cheng *et al.* (2009) menemukan bahwa dengan adanya insentif ekuitas berupa pemberian insentif ekuitas dapat meningkatkan terjadinya manipulasi laporan keuangan untuk menjaga harga saham tetap tinggi dan menambah nilai saham saham yang akan dijual masa depan.

Penelitian ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara insentif ekuitas terhadap manajemen laba, dan menolak penemuan Schabus (2012).

Schabus (2012). Schabus menemukan bahwa pemberian insentif ekuitas tidak akan berdampak pada manajemen laba.

Keberadaan PSAK No 53 (Revisi 2017) sebenarnya menjadi alat yang dapat digunakan untuk pihak karyawan yang mengikuti insentif ekuitas agar perusahaan tidak akan lepas tangan dengan pelaksanaan insentif ekuitas. Namun sayangnya, dengan dihapusnya prioritas orang yang mengikuti program insentif ekuitas, membuat jumlah pemilat program ESOP semakin besar dan seharusnya perusahaan juga mengeluarkan saham lebih untuk menanggulangi minat karyawan untuk mengikuti program insentif ekuitas. Selain itu Keberadaan dewan komisaris dapat memaksimalkan pengawasan terhadap pihak manajemen dalam menjalankan program insentif ekuitas agar tidak timbul manajemen laba yang dapat merugikan perusahaan. Sejalannya keinginan antara pihak investor dan manajemen dapat mengurangi tindakan manajemen laba dalam pemberian insentif ekuitas, sehingga pemberian insentif ekuitas ini dapat berjalan dengan maksimal dalam perusahaan untuk mencegah *conflict of interest* karena keberadaan dewan komisaris yang dapat memperkuat pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. 2002. Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. *Lintasan Ekonomi*, 19(2).
- Astika, I.B.P. 2008. Pembentukan Return Saham Ekspektasi Melalui Manajemen Laba di Sekitar Peristiwa Pengumuman Program Opsi Saham Karyawan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 8(3), 1693-5241.
- Asyik, N.F. 2006. Dampak Penyaatan Dan Nilai Wajar Opsi Pada Pengaruh Magnituda Kompensasi Program Opsi Saham Karyawan Terhadap Pengelolaan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Bapepam. 2002. Studi tentang Penerapan ESOP Perusahaan Publik di Pasar Modal Indonesia. *Departemen Keuangan Republik Indonesia*.
2006. Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Bergstresset, D, Philippon, T. 2006. CEO incentives and earnings management. *Journal of Financial Accounting*, 80.
- Cheng, Q, dan T, Warfield. 2005. Equity incentives and earnings management. *The Accounting Review*, 80 (2), 441-476.
- Cheng, Q., Warfield, T., dan Ye, M. 2009. Equity Incentives and Earnings Management: Evidence from the Banking Industry. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*.
- Dechow, P.M., and Skinner, Douglas. J. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting review*. 70(2), 193-225.
- Farida, D.N. 2012. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Konsentrasi Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Prestasi*. 9(1)
- Gunawan., Sitomorang, E. M. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Bumn di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*. 2(2),55-62

- Herdinata, C. (2012). Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman employee Stock Ownership Program. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 16(1), 77-85.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. ED PSAK No. 53 (revisi 2017), Pembayaran Berbasis Saham.
- Indriastuti, M. (2012). Analisis Kualitas Auditor Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*, 4(2), 532.
- Jensen, M.C, dan Meckling, W,H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and ownership Structure. *Journal of Financial Economics* , 3 (4), 71-72.
- Khairandy, R dan Malik, C. 2007. Good corporate governance, Perkembangan Pemikiran Dan Implementasinya Di Indonesia Dalam Perspektif Hukum. Yogyakarta: *Kreasi Total Media*.
- Kusumaning, L. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia. Tesis Universitas Gajah Mada.
- Kusuma, I. G. A. 2014. Pengaruh Konservatisme Terhadap Hubungan Employe Stock Option Plan Dengan Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 414-430.
- Rahayu, R., Cahyati, A.D. 2015. Komparasi Asimetri Informasi Sebelum Dan Sesudah Konvergensi IFRS (Studi Kasus Pada Perusahaan Agriculture Dan Mining Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Widya Warta*, 1,0854-1981
- Richardson, V. J. 1998. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Journal University of Kansas*,1-38.
- Pawestri, S,I., Sari, R. C. 2014. Pengaruh Leverage Operasi, Leverage Keuangan, dan Leverage Total terhadap Risiko Sistematis Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Jurnal Nominal*, 03 (1).
- Satyanigrum, A, N. 2013. Pengaruh Employee Stock Ownership Program (Esop) Terhadap Kualitas Implementasi Corporate governance dan Kinerja Perusahaan. *Skripsi Akuntansi Universitas Brawijaya*.
- Schabus, M. 2012. Equity Incentives And Opportunistic Real Earnings Management. *Master Thesis*
- Ujiyantho, Arief, P,B. 2007. Mekanisme Corporate governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.